

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Makna yang ingin disampaikan oleh pembicara dapat dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara melalui penggunaan bahasa. Menurut Chaer dan Agustina (1995:14), fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Soeparno (1993:5) yang menyatakan bahwa fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Dari perspektif sosiolinguistik, bahasa dipandang sebagai perilaku sosial yang digunakan dalam komunikasi sosial.

Manusia pada dasarnya memiliki kemampuan yang unik dibanding makhluk ciptaan Tuhan lainnya, yaitu kemampuan untuk berbahasa. Kemampuan ini memungkinkan manusia untuk berkomunikasi dengan cara yang sangat khas. Seperti yang diungkapkan oleh Jujun, keunikan manusia terletak pada kemampuannya untuk berbahasa. Bahasa merupakan alat yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari kita. Tanpanya, kita tidak dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar kita. Berbahasa adalah salah satu bentuk tindakan komunikatif, baik melalui ucapan maupun tulisan

Keberagaman Bahasa dapat menjadi salah satu faktor sulitnya berkomunikasi dengan orang dari negara atau bangsa lain. Seperti Bahasa Jepang dan Indonesia yang memiliki perbedaan yang sangat signifikan dalam segi gramatikal, baik dari segi morfologi dan segi sintaksis. Seseorang harus memiliki kemampuan Bilingual jika ingin lancar dalam berkomunikasi dengan orang lain yang memiliki Bahasa berbeda. Namun jika penutur Bahasa Indonesia berusaha berkomunikasi dengan Bahasa Jepang, bukan tidak mungkin akan muncul kesalahan dalam berbahasa.

Kesalahan dalam berbahasa baik secara lisan maupun tertulis, baik dalam hal gramatikal maupun leksikal, dapat menghalangi pemahaman yang tepat terhadap pesan yang ingin disampaikan oleh penutur atau sumber pesan tersebut. Suwandi menjelaskan bahwa kesalahan berbahasa terjadi ketika terdapat penyimpangan dari kaidah-kaidah yang berlaku dalam tindak bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tertulis. Selain memilih kata-kata yang tepat dan padanan kata yang sesuai, penutur juga perlu memperhatikan aspek gramatikal untuk menghindari kesalahan dalam berkomunikasi.

Jepang merupakan negara yang cukup diminati oleh banyak warga Indonesia, mulai dari bahasa, budaya, serta gaya hidupnya. Dapat dilihat dari banyaknya film, drama ataupun anime yang ditonton warga Indonesia, juga masih banyak sekolah dan universitas yang mengadakan pembelajaran Bahasa Jepang. Selain karena tertarik dan menyukai Bahasa Jepang, banyak juga orang Indonesia yang mempelajari Bahasa Jepang dikarenakan memiliki tujuan untuk bekerja di Jepang.

Sebagai negara yang telah mencapai tingkat kemajuan yang tinggi, Jepang seringkali memerlukan tenaga kerja dari luar untuk memenuhi permintaan industri. Indonesia merupakan salah satu negara yang kerap bekerjasama dengan pemerintah Jepang dalam hal ini. Kedua

negara ini berkolaborasi dalam menempatkan pekerja migran Indonesia di Jepang melalui program visa SSW (Specified Skilled Worker).

Program visa SSW, yang diperkenalkan pada tahun 2019, bertujuan untuk memperluas kesempatan bagi pekerja asing yang memiliki kualifikasi dan pengalaman untuk bekerja di Jepang. Program ini mencakup berbagai sektor pekerjaan seperti konstruksi, manufaktur, perhotelan, dan perawatan kesehatan. Kolaborasi antara pemerintah Indonesia dan Jepang dalam program ini ditujukan untuk membantu pekerja migran Indonesia mendapatkan pekerjaan yang sesuai dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Dalam proses untuk bekerja di Jepang, tahapan awalnya adalah melalui proses wawancara kerja. Menurut Bungin (2013), wawancara adalah proses untuk memperoleh informasi dengan cara tanya jawab secara langsung antara pewawancara dan orang yang diwawancarai. Bungin menjelaskan bahwa wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara atau tanpa pedoman tertentu. Dengan demikian, wawancara kerja merupakan proses untuk memperoleh informasi terkait calon pekerja yang berkaitan dengan pekerjaan yang akan dijalankan nantinya.

Tidak sedikit calon pekerja yang gagal diterima karena gagal pada tahap wawancara kerja. Banyak sekali macam-macam faktor yang menjadi penyebab kenapa bisa gagal pada tahap wawancara kerja. Salah satu alasannya bisa karena kurang puasnya jawaban yang diberikan oleh calon pekerja atau karena sikap yang diperlihatkan selama wawancara berlangsung. Namun dalam hal ini bisa ditangani dengan belajar dan berlatih wawancara sebelumnya, supaya pada saat wawancara yang sebenarnya berlangsung, calon pekerja sudah memprediksi apa saja yang ingin ditanyakan dan tidak gugup saat menjawab.

Kesalahan yang sering terjadi dalam proses wawancara kerja bagi calon pemegang Indonesia ke Jepang adalah kesalahan gramatikal. Menurut Dulay (1982), kesalahan gramatikal dapat terlihat dalam berbagai jenis seperti penambahan, penghilangan, pembentukan yang

salah, dan pengurutan yang salah dari struktur kalimat yang digunakan. Penguasaan terhadap struktur kalimat atau tata bahasa oleh pembelajar bahasa Jepang sangat penting karena tanpa pemahaman yang baik terhadap hal tersebut, dapat menyebabkan ketidakpahaman antara pembicara dan lawan bicara mengenai topik yang dibicarakan.

Menurut Tarigan (1995), tata bahasa adalah studi tentang struktur kalimat, terutama dengan fokus pada sintaksis dan morfologi, yang sering kali disajikan dalam bentuk buku teks atau sebagai panduan. Sebagai contoh, penerapan kaidah gramatikal dalam hasil wawancara kerja calon pemegang ke Jepang adalah sebagai berikut :

- 08 : 30      Pewawancara : 趣味は何ですか  
Calon Pemegang : 趣味は本読むことです
- 08 : 30      Pewawancara : Shumi wa nandesuka? (Apa hobi kamu?)  
Calon Pemegang : Shumi wa hong yomukoto desu. (Hobi saya membaca buku)

Kesalahan gramatikal pada penelitian ini adalah *Omission* atau pengurangan. Calon pemegang mengatakan “*hong yomukoto*” yang menyatakan membaca buku, penghilangan kata atau partikel dalam suatu kalimat dapat membuat lawan bicara mengalami kesulitan dalam memahami kalimat tersebut. Maka dari itu seharusnya terdapat partikel “*wo*” dan menjadi membuat kalimat yang sempurna yaitu “*Hong wo yomukoto*”.

Penelitian sebelumnya yang serupa dilakukan oleh Adi Nugroho dan Frida Philiyanti (2022) dengan judul "Bentuk Kesalahan Penerjemahan Bahasa Jepang – Indonesia". Studi ini mengidentifikasi berbagai jenis kesalahan penerjemahan, baik dari segi gramatikal maupun leksikal, yang terjadi dalam pemerolehan Bahasa kedua, khususnya Bahasa Jepang. Penelitian ini menggunakan metode analisis kesalahan (*error analysis*) untuk mengungkap masalah-masalah yang disebabkan oleh interferensi dari bahasa pertama (pengaruh dari struktur bahasa pertama yang berbeda) serta faktor-faktor lain yang tidak terkait dengan bahasa pertama.



Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai bentuk kesalahan dalam menerjemahkan dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia, khususnya pada mahasiswa honyaku 1. Teori dasar yang digunakan adalah surface strategy taxonomy yang dikembangkan oleh Heidi Dulay et al. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan menganalisis hasil terjemahan kalimat untuk mengidentifikasi jenis-jenis kesalahan yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan penerjemahan yang paling umum adalah kesalahan interfensi, baik dari segi leksikal maupun gramatikal.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, peneliti ingin meneliti kesalahan gramatikal dalam hasil wawancara calon pemegang Indonesia ke Jepang menggunakan data-data berupa video wawancara magang dari LPK (Lembaga Pelatihan Kerja) yang berada di TikTok maupun Youtube.

## **B. Fokus dan Subfokus Penelitian**

### **1. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, yang menjadi fokus penelitian ini adalah kesalahan gramatikal pada calon pemegang dalam wawancara kerja ke Jepang.

### **2. Subfokus Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, peneliti menguraikan menjadi subfokus sebagai berikut:

- a. Pertanyaan yang paling sering ditanyakan pada wawancara kerja Bahasa Jepang
- b. Bentuk kesalahan gramatikal yang dilakukan calon pemegang dalam wawancara bahasa Jepang ke Jepang.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah apa saja kesalahan gramatikal pada hasil wawancara bahasa Jepang calon pemegang ke Jepang?

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

#### **1. Manfaat teoretis**

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan maupun pengetahuan baru tentang kesalahan gramatikal pada hasil jawaban wawancara kerja di Perusahaan Jepang. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian lain yang juga menganalisis hal yang berkaitan dengan hasil wawancara bahasa Jepang calon pemegang ke Jepang yang digunakan dalam penelitian ini.

#### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para calon pelamar kerja ke Jepang dalam mempelajari kesalahan – kesalahan yang kerap dilakukan oleh calon pemegang pada saat wawancara bahasa Jepang. Kemudian dengan mengetahui kesalahan gramatikal yang kerap terjadi dalam wawancara kerja di Perusahaan Jepang, pembaca dapat memahami dan menyiapkan jawaban yang tepat serta dapat diaplikasikan pada saat melakukan wawancara kerja ke Jepang.